

HUBUNGAN PIJAT OKSITOSIN TERHADAP KELANCARAN PRODUKSI ASI PADA IBU NIFAS DI DESA SUKOHARJO PATI

¹ Amelia Nur Hidayanti, ² Naomi Parmila Hesti S
¹ amelianurhidayanti10@gmail.com, ² naomisavitri@gmail.com
¹Program Diploma Tiga Kebidanan, ² Program Profesi Bidan
STIKes Bakti Utama Pati

ABSTRACT

Breastfeeding is a very important thing for a mother to her baby because breast milk has many nutrients that are useful for her intelligence and growth and baby. In Indonesia there are still many babies who have not received good breast milk. Not all postpartum mothers immediately took out breast milk is a very complex between mechanical stimulation, nerves and various hormones that affect oxygens and spending. Oxytocin massage is one of the activities to provide functioning stimulation or massage that functions to stimulate oxytocin hormones in order to facilitate breast milk and increase mother's comfort. Massages performed by massage on the second area of the spine throughout the second side, so that it relaxes can also stimulate the oxization expenditure of oxytocin. The purpose of this observation was to determine the pinjat oxytocin relationship with the smooth production of breast milk in the Niphaas Village in the Sukoharjo Pati Village. This type of observation is an analytic survey and uses a cross sectional method. The population in this observation is postpartum mothers with Stratified Random Sampling technique. The total sampling was 31 respondents. show the Oxytocin Massage Relationship to the Breast Milk Production Mothers Sukoharjo Village in the Sukoharjo Pati Village. With the value of the value of $0.000 < 0.05$. Based on the observations that have been carried out showed the Oxytocin Massage Relations in Breast Milk Production Mother Nifas In Sukoharjo Pati Village.

Keywords : *Oxytocin massage, Breast Milk Production, Postpartum*

PENDAHULUAN

Menyusui merupakan hal yang sangat penting bagi seorang ibu untuk buah hatinya, karena ASI mempunyai banyak nutrisi yang berguna untuk kecerdasan bayi. Menurut Utami (2005 dalam Widyasih, 2013), semua zat yang terkandung dalam ASI seperti zat putih, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral, zat kekebalan, hormon, enzim dan sel darah putih sangat dibutuhkan

oleh bayi untuk tumbuh dan berkembang, selain itu, ASI juga bermanfaat membantu melindungi bayi dari penyakit-penyakit seperti diare, demam, kematian mendadak dan melindungi terhadap alergi makanan (Khasanah, 2017). Manfaat ASI tersebut akan diperoleh secara optimal apabila ibu memberikan ASI eksklusif

(tanpa makanan tambahan) selama enam bulan.

ASI adalah makanan pertama yang alami untuk bayi. ASI menyediakan semua energi dan nutrisi yang dibutuhkan bayi untuk bulan-bulan pertama kehidupan. Menyusui adalah cara yang sangat baik dalam menyediakan makanan ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat. Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, UNICEF dan WHO merekomendasikan sebaiknya bayi hanya disusui air susu ibu (ASI) selama paling sedikit 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai bayi berumur dua tahun (WHO, 2018). Agar ibu dapat mempertahankan ASI eksklusif selama 6 bulan, WHO merekomendasikan agar melakukan inisiasi menyusui dalam satu jam pertama kehidupan, bayi hanya menerima ASI tanpa tambahan makanan atau minuman, termasuk air, menyusui sesuai permintaan atau sesering yang diinginkan bayi, dan tidak menggunakan botol atau dot (WHO, 2018).

Data yang diperoleh dari profil kesehatan di Indonesia (2016) menunjukkan cakupan persentase bayi yang diberi ASI Eksklusif persentase bayi 0-5 bulan yang masih mendapat ASI eksklusif sebesar 54,0%, sedangkan bayi yang telah mendapatkan ASI eksklusif sampai usia enam bulan adalah sebesar 29,5%. Cakupan nasional pemberian ASI eksklusif pada tahun 2016 pada bayi usia kurang dari enam bulan sebesar 54,0% telah mencapai target.

Di Indonesia, bayi yang telah mendapatkan ASI eksklusif sampai usia enam bulan adalah sebesar 29,5% (Profil Kesehatan Indonesia, 2017). Hal ini belum sesuai dengan target Rencana Strategis Kementerian Kesehatan tahun 2015-2019 yaitu persentase bayi usia

kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif sebesar 50%.

Besarnya manfaat ASI tidak diimbangi oleh peningkatan perilaku pemberian ASI sehingga bayi tidak mendapatkan ASI dengan baik. Beberapa faktor diduga menjadi penyebab bayi tidak mendapatkan ASI dengan baik salah satunya adalah faktor pengetahuan ibu. Keengganan ibu untuk menyusui karena rasa sakit saat menyusui, kelelahan saat menyusui, serta kekhawatiran ibu mengenai perubahan payudara setelah menyusui. Faktor sosial budaya, kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan dalam proses menyusui juga sangat berpengaruh terhadap proses pemberian ASI. Kurangnya pendidikan kesehatan mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan produksi ASI turut mempengaruhi pengetahuan ibu yang dapat menyebabkan kurangnya volume ASI (Budiharjo, 2003; Lubis, 2010). Tidak semua ibu postpartum langsung mengeluarkan ASI karena pengeluaran ASI merupakan suatu interaksi yang sangat kompleks antara rangsangan mekanik, saraf dan bermacam-macam hormon yang berpengaruh terhadap pengeluaran oksitosin.

Berdasarkan data SDKI tahun 2012 dan 2017, persentase anak berumur di bawah 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif meningkat dalam 5 tahun terakhir, dari 42% menjadi 52% (SDKI, 2017). Hasil data SDKI pada tahun tersebut belum mencapai target Kemenkes RI sebesar 80%.

Persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Jawa Tengah pada tahun 2019 sebesar (69,46%), meningkat bila dibandingkan persentase pemberian ASI eksklusif tahun 2018 yaitu 65,57% dan 2017 yaitu 54,40%. Pencapaian

tersebut sudah mencapai target yang ditetapkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada Rencana Strategis 2013- 2018.

Cakupan pemberian ASI Eksklusif tahun 2014 di Kabupaten Pati sebesar 30,4 % turun dibanding tahun 2013 sebesar 64.8%, tahun 2012 sebesar 62.45%. Cakupan tertinggi ada di Puskesmas Tlogowungu (44.2 %) dan cakupan terendah di puskesmas Trangkil (6.4%). Pada tahun 2018 cakupan ASI Eksklusif di Kabupaten Pati menjadi meningkat yaitu 74,2%. Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2018 yaitu sebesar 68,74%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2018 yaitu 47% (Kemenkes RI,2018).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif menurut Mogre et al., (2016) diantaranya pendidikan ibu, pengetahuan tentang ASI eksklusif dan sikap ibu. Menurut Notoatmodjo (2014) pengetahuan menjadi faktor kunci dalam tindakan ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maka pengetahuan secara signifikan akan memiliki pengetahuan yang baik. Menurut Fikawati & Syafiq (2011) tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu merupakan faktor yang penting untuk mendukung keberhasilan ASI eksklusif pada bayi, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan.

Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif selanjutnya adalah rasa nyaman, setelah ibu melahirkan, ibu akan mengalami rasa tidak nyaman diseluruh tubuh, stres dan khawatir tidak bisa mencukupi kebutuhan ASI untuk buah hatinya. Hal ini akan menghambat sekresi hormon oksitosin. Hormon oksitosin adalah hormon yang berperan dalam pengeluaran ASI. Apabila sekresi hormon oksitosin terhambat, pengeluaran ASI menjadi tidak lancar. Pengeluaran ASI yang tidak lancar dapat menimbulkan pembengkakan pada payudara, jika tidak segera diatasi akan berdampak lebih lanjut yaitu dapat menyebabkan mastitis dan infeksi (Dinkes DIY, 2015). Salah satu cara untuk merangsang hormon oksitosin dan meningkatkan rasa nyaman adalah dengan pijat oksitosin (Ummah, 2014).

Menurut Ummah (2014), pijat oksitosin adalah pijat relaksasi untuk merangsang hormon oksitosin. Pijat yang dilakukan disepanjang tulang vertebre sampai tulang costae kelima atau keenam. Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Menurut Depkes RI (2007 dalam Setiowatii, 2017), pijat oksitosin dilakukan dengan cara memijat pada daerah punggung sepanjang kedua sisi tulang belakang sehingga diharapkan ibu akan merasakan rileks dan kelelahan setelah melahirkan akan hilang. Pijat oksitosin dilakukan selama 2 – 3 menit. Pijat oksitosin lebih efektif apabila dilakukan dua kali sehari yaitu tiap pagi dan sore hari (Astutik, 2017).

Menurut Sari (2015), pijat oksitosin dilakukan dua kali sehari, setiap pagi dan sore. Pijat ini dilakukan selama 15 sampai 20 menit (Sari, 2015). Pijat ini tidak harus selalu dilakukan oleh petugas

kesehatan. Pijat oksitosin dapat dilakukan oleh suami atau keluarga yang sudah dilatih. Keberadaan suami atau keluarga selain membantu memijat pada ibu, juga memberikan suport atau dukungan secara psikologis, membangkitkan rasa percaya diri ibu serta mengurangi cemas. Sehingga membantu merangsang pengeluaran hormon oksitosin (Sari, 2015).

Hasil penelitian Setiowati pada tahun 2017, tentang tentang hubungan pijat oksitosin dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post partum fisiologis hari ke 2 dan ke 3, menyatakan ibu post partum setelah diberikan pijat oksitosin mempunyai prosduksi ASI yang lancar. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Ummah (2014), tentang pijat oksitosin untuk mempercepat pengeluaran ASI pada pasca salin normal di dusun Sono, didapatkan hasil rata-rata ASI pada ibu post partum yang diberikan pijat oksitosin lebih cepat dibandingkan ibu post partum yang tidak diberi pijat oksitosin.

Hormon oksitosin dapat dihasilkan melalui rangsangan pemijatan oksitosin yang juga dibahas dalam penelitian Rapaport, et al (2012) tentang pengaruh pemijatan pada hipotalamus-hipofisis-adrenal dan fungsi imun dalam kesehatan. Pijat oksitosin akan mempercepat kerja saraf parasimpatis yang akan merangsang hipotalamus untuk membentuk hormon oksitosin. Hormon oksitosin akan dikeluarkan dari hipofisis posterior dan mempengaruhi kerja otot polos. Hormon oksitosin akan dikeluarkan dari hipofisis posterior dan mempengaruhi kerja otot polos. Keberadaan oksitosin ini bisa merangsang timbulnya kontraksi otot uterus apabila belum berkontraksi, serta meningkatkan kekuatan dan frekuensi kontraksi otot pada uterus yang Apabila

proses fisiologis ini bisa terjadi dengan optimal, maka diharapkan pengeluaran lochea pada masa nifas juga akan berlangsung dengan baik.

Dampak tidak lancarnya pengeluaran dan produksi ASI bisa menimbulkan masalah baik pada ibu maupun bayi diantaranya payudara bengkak (engorgement), mastitis, abses payudara, saluran susu tersumbat (obstructed duct), sindrom ASI kurang, bayi sering menangis, bayi ikterus (Marmi, 2015). Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin pada ibu post partum. (Kristiyanasari, 2011).

Hal ini sama dengan penelitian Zainal Munir pada tahun 2019, dengan judul Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI pada Ibu di RSIA Srikandi IBI, didapatkan hasil penelitian yang dilakukan pada ibu post partum primipara sesudah dilakukan pijat oksitosin didapatkan nilai $P < 0.05$ yang berarti terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI ibu post partum primipara pada kelompok eksperimen. Menurut Rahayu, P (2016). Pijat okstosin ini dilakukan untuk merangsang refleks Let Down saat bayi mengisap aerola yang akan mengirimkan stimulus ke neurohipofisis untuk memproduksi dan melepaskan oksitosin secara intermiten.

Pelaksanaan Pijat Oksitosin dengan Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Nifas di Desa Sukoharjo Kecamatan Pati Kabupaten Pati Pada Bulan Oktober 2021. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terdapat 13 ibu nifas yang melakukan pijat oksitosin di Desa Sukoharjo Pati, berdasarkan penyebaran kuesioner ada 13 ibu nifas yang melakukan pijat oksitosin, terdapat 10 ibu yang rutin melakukan pijat oksitosin mengalami kelancaran

produksi ASI, sedangkan 3 ibu yang tidak melakukan pijat oksitosin dengan rutin mengalami produksi ASI tidak lancar.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik mengambil judul “Pengaruh Pijat Oksitosin dengan Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Nifas di Desa Sukoharjo Pati”.

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui Hubungan Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Nifas di Desa Sukoharjo Pati. Tujuan khusus adalah Untuk mengetahui karakteristik ibu nifas di Desa Sukoharjo Pati meliputi umur, pendidikan, dan pekerjaan, Untuk mengetahui pijat oksitosin terhadap kelancaran produks ASI pada ibu nifas di Desaa Sukoharjo Pati, Untuk mengidentifikasi kelancaran produksi ASI ibu nifas di Desa Sukoharjo Pati, Untuk menganalisis Hubungan Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Nifas di Desa Sukoharjo Pati.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah bersifat survey analitik yaitu metode penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Metode penelitian yang digunakan adalah survey dengan cross-sectional. Metode ini menganalisis hubungan antara faktor resiko dan faktor efek (Notoadmodjo, 2012).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Produksi ASI. Variabel terikat adalah Pijat Oksitosin.

Lokasi penelitian di Desa Sukoharjo Pati dengan jumlah populasi yang digunakan adalah ibu nifas yang

melakukan pijat di Desa Sukoharjo Pati sebanyak 45 ibu nifas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Stratified Random Sampling* dengan sampel dalam penelitian adalah 31 responden ibu nifas

HASIL PENELITIAN**1. Karakteristik Responden****a. Usia**

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Usia Hubungan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas Di Sukoharjo Pati

	Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	<20 tahun	6	19,4%
2	20-35 tahun	17	54,8%
3	>35 tahun	8	25,8%
	Jumlah	31	100,0%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden yang berusia <20 tahun sebanyak 6 ibu nifas (19,4%), yang berusia 20-35 tahun sebanyak 17 ibu nifas (54,8%) sedang ibu nifas yang berusia >35 sebanyak 8 ibu nifas (25,8%).

b. Pendidikan

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pendidikan Hubungan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas di Sukoharjo Pati

No.	Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Sekolah Dasar (SD)	3	9,7%
2.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	8	25,8%
3.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	20	64,5%
	Jumlah	31	100,0%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa responden yang berpendidikan dasar ada 3 orang ibu nifas (9,7%) yang berpendidikan menengah pertama ada 8 orang ibu nifas (25,8%), sedangkan yang berpendidikan menengah atas 20 orang ibu nifas (64,5%).

c. Pekerjaan

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Pekerjaan Hubungan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas di Sukoharjo Pati

No	Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	IRT	19	61,3%
2	Wiraswasta	5	16,1%
3	Swasta	7	22,6%
4	PNS	0	0

Jumlah	31	100,0%
--------	----	--------

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa responden yang tidak bekerja ada 19 orang ibu nifas (61,3%) yang bekerja sebagai Wiraswasta ada 5 orang ibu nifas (16,1%), sedangkan yang bekerja sebagai Pegawai Swasta ada 7 orang ibu nifas (22,6%).

2. Analisis Univariat

a. Pijat Oksitosin

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Pijat Oksitosin Hubungan Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Nifas Di Sukoharjo Pati

No	Pijat Oksitosin	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	Rutin	21	67,7%
2.	Tidak Rutin	10	32,3%
	Total	32	100,0%

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa responden yang melakukan pijat oksitosin secara rutin sebanyak 21 ibu nifas (67,7 %) dan ibu nifas yang melakukan pijat Oksitosin tidak rutin sebanyak 10 ibu nifas (32,3%).

b. Produksi ASI

Tabel 5
Distribusi frekuensi Produksi ASI Hubungan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Di Sukoharjo Pati

No	Produksi Asi	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	Tidak Lancar	10	32,3%
2.	Lancar	21	67,7%
	Total	32	100,0%

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa responden yang mengalami produksi Asi ibu tidak lancar sebanyak 10 ibu nifas (32,3%), kemudian yang mengalami produksi Asi Lancar sebanyak 21 ibu nifas (67,7%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 6
Tabulasi Silang Hubungan Pijat Pijat Oksitosin dengan Produksi ASI

No	Pijat Oksitosin	Produksi Asi				Total		P yalue	χ^2
		Tidak Lancar		Lancar		F	%		
		F	%	F	%				
1.	Pijat Rutin	0	0	21	67,7%	21	67,7%	0.000	31.000
2.	Tidak rutin	10	32,3%	0	0	10	32,3%		
Total		10	32,3%	21	67,7%	31	100,0%		

Berdasarkan tabel 6 diperoleh hasil bahwa dari 31 responden di Sukoharjo Pati, Ibu nifas yang melakukan pijat oksitosin rutin dengan produksi ASI lancar sebanyak 21 ibu nifas (67,7%), dan ibu nifas yang melakukan pijat oksitosin tidak rutin dan produksi ASI tidak lancar sebanyak 10 ibu nifas (32,3%)

Hasil uji hubungan dengan chi square di dapatkan hasil nilai chi square hitung 31.000 dan p value $0,000 < 0,05$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, berarti ada pengaruh antara pijat oksitosin dengan produksi Asi pada ibu nifas di Sukoharjo Pati.

PEMBAHASAN

1. Usia

Berdasarkan tabel 1 Distribusi Frekuensi Usia Hubungan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas Di Sukoharjo Pati diketahui bahwa responden yang berusia <20 tahun sebanyak 6 ibu nifas (19,4%), yang berusia 20-35 tahun sebanyak 17 ibu nifas (54,8%) sedang ibu nifas yang berusia >35 sebanyak 8 ibu nifas (25,8%).

Menurut peneliti umur ibu berpengaruh terhadap produksi ASI. Ibu yang berumur 20-35 tahun merupakan umur yang sistem reproduksinya masih sehat sehingga banyak memproduksi ASI dibandingkan dengan ibu yang lebih tua. Ibu yang lebih muda dapat menghasilkan cukup ASI dibandingkan dengan umur ibu diatas 30 tahun.

Hal tersebut sesuai dengan teori Biancuzzo (2003) bahwa ibu-ibu yang lebih muda atau umurnya kurang dari 35 tahun lebih banyak memproduksi ASI daripada ibu-ibu yang lebih tua. Ibu yang umurnya lebih muda akan lebih banyak memproduksi ASI dibandingkan ibu-ibu yang sudah tua (Prakoso, 2002).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Risma Belasari (2017) dengan judul Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kecukupan ASI Pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Jelakombo Jombang, menunjukkan bahwa sebagian besar dari ibu nifas berusia 20-35 tahun yaitu berjumlah 24 responden (75,0%), dan berdasarkan tabulasi silang antara umur ibu dengan kecukupan ASI menunjukkan bahwa hampir setengah dari ibu nifas berusia 20-

35 tahun kecukupan ASI nya cukup sejumlah 15 responden (46,9%). Hal ini dikarenakan Ibu yang berumur 20-35 tahun merupakan umur yang sistem reproduksinya masih sehat sehingga banyak memproduksi ASI dibandingkan dengan ibu yang lebih tua. Ibu yang lebih muda dapat menghasilkan cukup ASI dibandingkan dengan umur ibu diatas 30 tahun (Prakoso, 2013).

2. Pendidikan

Berdasarkan tabel 2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Hubungan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas di Sukoharjo Pati diketahui bahwa responden yang berpendidikan dasar ada 3 orang ibu nifas (9,7%) yang berpendidikan menengah pertama ada 8 orang ibu nifas (25,8%), sedangkan yang berpendidikan atas ada 20 orang ibu nifas (6,3%).

Menurut peneliti pendidikan menengah (SMA/SMK) tergolong pendidikan lebih tinggi dibanding dengan pendidikan dasar (SD/SMP) sehingga ibu dengan pendidikan menengah mudah mencerna, menganalisa informasi yang didapatkan, oleh karena itu ibu tidak kesulitan mengaplikasikan informasi yang didapatkan.

Menurut (Notoadmodjo, 2003) Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah Pendidikan yang rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam menghadapi dan memecahkan suatu masalah. Oleh karena itu, semakin tinggi pendidikan seseorang maka tuntutananya terhadap kualitas kesehatan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Risma Belasari (2017) dengan judul Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kecukupan ASI Pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Jelakombo Jombang, bahwa hampir seluruh dari ibu nifas berpendidikan Menengah (SMA/SMK) yaitu 28 responden (87,5%) dan berdasarkan tabulasi silang antara pendidikan ibu dengan kecukupan ASI menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berpendidikan menengah (SMA/SMK) kecukupan ASI nya cukup sejumlah 19 responden (59,4%).

3. Pekerjaan

Berdasarkan tabel 3 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Hubungan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas di Sukoharjo Pati diketahui bahwa responden yang tidak bekerja ada 19 orang ibu nifas (61,3%) yang bekerja sebagai Wiraswasta ada 5 orang ibu nifas (16,1%), sedangkan yang bekerja sebagai Pegawai Swasta ada 7 orang ibu nifas (22,6%).

Menurut peneliti pekerjaan juga mempengaruhi pemberian ASI, karena apabila seorang ibu kurang beristirahat, stress atau merasa cemas maka akan mempengaruhi jumlah ASI yang di produksi dan dapat menyebabkan nutrisi bayi kurang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Risma Belasari (2017) dengan judul Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kecukupan ASI Pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Jelakombo Jombang, menunjukkan bahwa sebagian besar dari ibu nifas bekerja sebagai IRT yaitu berjumlah 18 responden (56,3%) dan berdasarkan tabulasi silang antara pekerjaan ibu dengan

kecukupan ASI menunjukkan bahwa hampir setengah dari ibu nifas yang bekerja sebagai IRT kecukupan ASI nya tidak cukup sejumlah 11 responden (34,4%).

4. Pijat Oksitosin

Berdasarkan Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pijat Oksitosin Hubungan Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Nifas Di Sukoharjo Pati diketahui bahwa sebagian besar ibu yang pijat di Sukoharjo Kabupaten Pati melakukan pijat rutin 21 ibu nifas (67,7%) dan ibu yang melakukan pijat tidak rutin sebanyak 10 ibu nifas (32,3%).

Menurut peneliti pijat oksitosin untuk ibu nifas sangat bermanfaat untuk merangsang keluarnya hormon oksitosin yang berperan dalam memperlancar keluarnya ASI, karena hormon oksitosin dapat menyebabkan sel-sel alveoli berkontraksi sehingga ASI dapat keluar dengan lancar.

Menurut Rahayu (2016), pijat oksitosin adalah tindakan yang dilakukan oleh suami pada ibu menyusui yang berupa *backmassage* pada punggung ibu untuk meningkatkan pengeluaran hormon oksitosin. Pijat oksitosin yang dilakukan oleh suami akan memberikan kenyamanan pada bayi yang disusun. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada kedua sisi tulang belakang (*vertebrae*) membentuk gerakan melingkar dari leher ke arah tulang belikat dan merupakan usaha untuk merangsang hormon oksitosin yang berfungsi untuk merangsang kontraksi uterus dan sekresi ASI (Suherni dkk, 2010 dalam Nahdiah, 2015).

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidakcukupannya ASI. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* kelima- keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Biancuzzo, 2003; Indiyani, 2006; Yohmi & Roesli, 2009). Pijatan ini berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI pun keluar. Penelitian yang dilakukan oleh Eko (2011) menunjukkan bahwa kombinasi teknik marmet dan pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi ASI.

Menurut teori Mukhodim et al., (2015), pijat oksitosin dapat mempengaruhi faktor psikologis sehingga meningkatkan relaksasi dan tingkat nyaman pada ibu, sehingga memicu produksi hormon oksitosin dan mempengaruhi produksi ASI. Pijat oksitosin jika dilakukan secara rutin yaitu 2-3 kali sehari, sedangkan tidak rutin hanya melakukan 1 kali sehari (Mukhodim et al., 2015).

Menurut (Roesli, 2013) kecukupan ASI dapat dipengaruhi oleh 2 refleksi, yaitu refleksi pembentukan/produksi ASI atau refleksi prolaktin dan refleksi pengaliran/pelepasan ASI (*let down reflex*). Refleksi tersebut dapat dipengaruhi oleh rangsangan sentuhan pada payudara dan pemijatan oksitosin sehingga merangsang produksi oksitosin yang menyebabkan kontraksi sel-sel miopitel sehingga produksi ASI tersedia bagi bayi (Bahiyatun 2009).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maita Liva (2016) tentang Hubungan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi dengan hasil ada pengaruh yang signifikan antara pijat oksitosin terhadap produksi ASI.

Kesimpulan penelitian ini adalah ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI ibu nifas di BPM Ernita, Amd.Keb Pekanbaru tahun 2016.

5. Produksi ASI

Berdasarkan tabel 6 hasil Distribusi frekuensi Produksi ASI Hubungan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Di Sukoharjo Pati diketahui bahwa dari 31 responden di Desa Sukoharjo Kabupaten Pati yang melakukan pijat Oksitosin secara tidak rutin dengan produksi ASI Tidak Lancar sebanyak 10 ibu nifas (32,3%), yang melakukan pijat oksitosin secara rutin dengan produksi ASI lancar ada 21 ibu nifas (67,7 %).

Menurut Penelitian Dari Emy Suryani (2013) tentang Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Ibu Postpartum di BPM Wilayah Kabupaten Klaten, dengan hasil 1). Ada perbedaan rerata BBL pada hari pertama lahir dan sesudah satu minggu pasca pijat oksitosin. 2) Ada perbedaan rerata BBL pada hari pertama lahir dan sesudah dua minggu pasca pijat oksitosin dan 3) Ada perbedaan rerata BBL sesudah satu minggu dan dua minggu pasca pijat oksitosin. Sedangkan hasil untuk frekwensi BAK bayi dalam 24 jam didapatkan bahwa 1). Ada perbedaan frekuensi BAK pada hari pertama dan sesudah satu minggu pasca pijat oksitosin 2).Ada perbedaan frekuensi BAK hari pertama lahir dan sesudah dua minggu pasca pijat oksitosin 3).

Indikator terakhir adalah tentang lama tidur bayi setelah menyusui di dapatkan bahwa pijat oksitosin mempengaruhi peningkatan berat badan, frekwensi BAK bayi, frekwensi menyusui bayi dan lama tidur bayi setelah menyusui. Dimana hal ini menggambarkan bahwa pijat oksitosin

mempengaruhi kelancaran ASI bila dilihat dari indikator bayi.

Upaya untuk meningkatkan produksi ASI ada 2 teknik, yaitu teknik farmakologi dan teknik nonfarmakologi. Teknik farmakologi yaitu dengan mengkonsumsi obat *domperidone* yang bermanfaat sebagai *galactagogue* yang efektif meningkatkan produksi ASI melalui kerjanya sebagai penghambat dopamin. Menurut Campbell-Yoe dalam (Zahra 2020), *domperidone* dapat meningkatkan volume ASI setelah 14 hari pemberian terapi, sehingga *domperidone* dapat menjadi salah satu alternatif intervensi untuk meningkatkan produksi ASI. Sedangkan teknik non farmakologi yaitu dengan cara melakukan tindakan seperti breast care, akupresur, dan pijat oksitosin. Breast care merupakan perawatan payudara dengan yang dilakukan dengan merangsang payudara untuk mempengaruhi hipofisis posterior untuk melepaskan lebih banyak hormon oksitosin melalui pijatan. Akupresur merupakan bagian dari teknik akupuntur sebagai salah satu pendekatan non-farmakologis untuk meningkatkan produksi ASI dengan memberikan tekanan pada titik-titik tertentu pada tubuh. Sedangkan pijat oksitosin merupakan sebagai salah satu metode pijat pada payudara melalui pemberian rangsangan pada otot-otot payudara dan punggung, untuk memberikan stimulasi untuk menghasilkan produksi ASI yang lancar (Mukhodim et al., 2015).

Bila bayi tidak mendapatkan cukup ASI maka bayi akan sering menangis, menyusu lebih lama dari frekwensi biasanya dan ingin selalu minum ASI dengan waktu yang cukup pendek. Hal ini berlawanan dengan hasil penelitian ini karena pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa frekwensi bayi minum ASI pada waktu

lahir adalah 8 kali yang meningkat pada minggu pertama dan kedua. Bila dilihat secara teori bila bayi cukup mendapatkan nutrisi maka rata-rata frekwensi menyusu bayi antara 8-12 kali dan bayi akan tidur tenang / nyenyak 2-3 jam setelah menyusu. Hal ini menunjukkan bahwa bila bayi menyusu semakin sering maka ASI yang di produksi semakin banyak karena semakin tinggi kadar oksitosin pada peredaran darah yang akan merangsang prolaktin untuk terus memproduksi ASI (Roesli, 2008).

6. Hubungan Pijat Oksitosin dengan Produksi ASI Pada Ibu Nifas di Desa Sukoharjo Kabupaten Pati

Berdasarkan Tabel 6 Tabulasi Silang Hubungan Pijat Pijat Oksitosin dengan Produksi ASI pengaruh pijat oksitosin diketahui bahwa dari 31 responden di Desa Sukoharjo Kabupaten Pati, ibu nifas yang melakukan pijat oksitosin rutin dengan produksi ASI lancar sebanyak 21 ibu nifas (67,7%), dan ibu nifas yang melakukan pijat oksitosin tidak rutin dan produksi ASI tidak lancar sebanyak 10 ibu nifas (32,3%).

Hasil uji hubungan dengan chi square di dapatkan hasil nilai chi square hitung 31.000 dan p value $0,000 < 0,05$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, berarti ada pengaruh antara pijat oksitosin dengan produksi ASI pada ibu nifas di Desa Sukoharjo Kabupaten Pati.

Pijat oksitosin adalah tindakan yang dilakukan oleh suami pada ibu menyusui yang berupa *backmassage* pada punggung ibu untuk meningkatkan pengeluaran hormon oksitosin. Pijat oksitosin yang dilakukan oleh suami akan memberikan kenyamanan pada bayi yang disusui (Rahayu, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lilis Wijayanti 2014) dengan judul Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Ibu Postpartum

Di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi di atas menunjukkan bahwa dengan diberikan pijat oksitosin akan lebih memperlancar produksi asi pada ibu post partum dengan dilakukan pijat oksitosin pada punggung ibu memberikan kenyamanan pada ibu secara fisiologis hal tersebut merangsang refleksi oksitosin atau reflek letdown. Untuk mensekresi hormone oksitosin ke dalam darah. Oksitosin ini menyebabkan sel-sel miopitelium disekitar alveoli berkontraksi dan membuat asi mengalir dari alveoli ke duktuli menuju sinus dan puting kemudian dihisap oleh bayi semakin lancar pengeluaran asi seperti yang di ungkapkan Mardiyarningsih (2010) dengan dilakukan pemijatan ibu akan merasa rileks, lebih nyaman, setelah kelelahan setelah melahirkan akan hilang sehingga dengan dilakukan Pemijatan akan merangsang hormone oksitosin dan ASI pun cepat keluar.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar responden yang melakukan pijat oksitosin yaitu berusia 20-35 tahun sebanyak 17 ibu nifas (54,8%), pendidikan terbanyak yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 20 ibu nifas (64,5%), dan pekerjaan terbanyak yaitu ibu rumah tangga sebesar 19 ibu nifas (61,3%).
2. Sebagian besar responden yang melakukan pijat oksitosin dengan rutin yaitu sebanyak 21 ibu nifas (67,7%).
3. Sebagian besar responden dengan produksi ASI lancar yaitu sebanyak 21 orang ibu nifas (67,7 %).
4. Ada hubungan antara Hubungan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Di Desa Sukoharjo Kabupaten Pati Hasil uji hubungan dengan chi square di dapatkan hasil nilai chi square hitung 31.000 dan p value $0,000 < 0,05$.

SARAN

Perlunya peningkatan lebih lanjut terhadap beberapa kajian baik secara riset maupun teori yang dapat menambah wawasan untuk dijadikan bekal dalam melayani masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, E., & Wulandari, D. (2010). *Asuhan Kebidanan NIFAS*. (A. Setiawan & D. Wulandari, Eds.). Yogyakarta: MITRA CENDIKIA Press, Yogyakarta.
- Anggraini, Y. (2010). *Asuhan kebidanan masa nifas*. Yogyakarta: Pustaka Rihana.
- Armini NW, Marhaeni GA, Sriasih GK. 2020. *Manajemen Laktasi*. Denpasar: Nuha Medika.
- Astuti, Sri, Raden Tina DJ, Lina Rahmiati, dan Ari Indra S. 2015. *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Bandung: Erlangga.
- Bahiyatun. 2011. *Buku Ajar asuhan Kebidanan Nifas normal*. Jakarta: EGC.
- Baskoro, A. (2010). *ASI Panduan Praktis Ibu menyusui*. Yogyakarta : Banyu medika.
- Belasari, Risma. 2017. *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kecukupan ASI Pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Jombang*. (di akses pada 15 Juni 2021) dari <https://repo.stikesicme-jbg.ac.id/226/1/SKRIPSI%20RISMA.pdf>
- Danuatmadja, B. Dan Meliasari, M. 2011. *40 Hari Pasca Persalinan Masalah dan Solusinya*. Jakarta : Puspa Swara.
- Dewi, Vivian Nanny Lia. 2011. *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Esfahani, M. S., Berenji-Sooghe, S., Valiani, M., & Ehsanpour, S. (2015). *Effect of acupressure on*

- milk volume of breastfeeding mothers referring to selected health care centers in Tehran. Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 20(1), 7–11.
- Hesti, K. Y., Pramono, N., Wahyuni, S., Widyawati, M. N., & Santoso, B. (2017). *Effect of Combination of Breast Care and Oxytocin Massage on Breast Milk Secretion in Postpartum Mothers*. *Belitung Nursing Journal*, 3(6), 784–790. <https://doi.org/10.33546/bnj.293>
- Hidayat, A. A (2014). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Selemba Medika.
- Khasanah, N. A. & Sulistyawati W. 2017, *Buku Ajar Nifas dan Menyusui*, CV Kekata Group, Surakarta
- Maritalia, Dewi. 2012. *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mukhodim, S., Hanum, F., & Purwanti, Y. (2015). *Efektivitas Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI*. 1(1), 1–7.
- Nadiah, Lailatif S. 2015. *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Tanda Kecukupan ASI pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Ngoresan*. (di akses pada 16 Februari 2017) dari : www.digilib.uns.ac.id.
- Naziroh, Umy. 2017. *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Primipara di Desa Segodobancang Sidoarjo*. (di akses pada 15 Juni 2022) dari https://repo.stikesicme-jbg.ac.id/42/1/Skripsi_Umy.pdf
- Notoatmodjo S. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pamuji, S. E. berkah, Supriyana, Rahayu, S., & Suhartono. (2014). *Pengaruh Kombinasi Metode Pijat Woolwich dan Endorphin terhadap hormon prolaktin dan Okaitosin*. Volume ASI. 3–15.
- Raymond, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Propinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Akrab Juara*, 2(3), 14–24.
- Rahayuningsih, T., Mudigdo, A., & Murti, B. (2016). *Effect of Breast Care and Oxytocin Massage on Breast Milk Production: A study in Sukoharjo Provincial Hospital*. *Journal of Maternal and Child Health*, 01(02), 101–109. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2016.01.02.05>
- Suradi, R., Kristina, H., 2014. *Manajemen Laktasi*. Perkumpulan Perinatologi Indonesia. Cetakan 2. Jakarta.
- Suryani, Emy. 2017. *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Ibu Postpartum di BPM Wilayah Kabupaten Klaten*. (di akses pada 15 Juni 2021) dari <https://core.ac.uk/download/pdf/296611779.pdf>
- Ummah, F. 2014, *Pijat Oksitosin untuk Mempercepat Pengeluaran ASI pada Ibu Pasca Salin Normal Di Dusun Sono Desa Kentanen Kecamatan Panceng Gresik*, *Jurnal* Vol.2, No XVII.
- Widyasih, H. & Suhernidhan, Rahmawati, A. 2013, *Perawatan Masa Nifas*, Fitramaya, Yogyakarta.
- Wijayanti, Lilis. 2014. *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta*. (diakses pada 15 Juni 2021) dari <http://digilib.unisayogya.ac.id/1076/>
- William, V., Carrey, M., & Di, D. (2016). *Domperidone untuk Meningkatkan Produksi Air Susu Ibu (ASI)*. Continuing

- Professional Development Iai, 43(238), 225–228.
- Wulandari, A. S., Hasanah, O., & Sabrian, F. (2019). *PENGARUH AKUPRESUR TERHADAP PRODUKSI AIR SUSU IBU (ASI)*. December. <https://doi.org/10.31258/jni.10.1.51-60>
- Wulandari SR., Handayani S., 2011. *Asuhan Kebidanan Ibu Masa Nifas*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Wulandari, T., Aminin F., Dewi U. 2014, *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Post Partum di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Kepulauan Riau*, Jurnal Kesehatan Tanjung Karang, Vol V No 2 hal 137-178, diakses pada tanggal 12 Januari 2022 <http://poltekkes-tjk.ac.id>